

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan adalah kapasitas, kekuatan, dan kemampuan seseorang untuk beroperasi secara mandiri.¹ Di samping itu, pemahaman bacaan adalah tindakan mengubah kata, simbol, atau tertulis menjadi bacaan yang selanjutnya dapat dipahami dalam hal isinya.² Pengetahuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa membaca adalah kegiatan di mana bahan tertulis diucapkan untuk memahami apa yang telah dibaca.

Membaca Al-Qur'an membutuhkan kapasitas guna melafalkan setiap huruf secara benar, bersama dengan kualitas yang sesuai (seperti *qalqalah*) dan *mustahak*-Nya (perbedaan suara antara huruf, seperti *ghunnah*, *idgham*, dan lain-lain).³

Adapun teori yang menjelaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an mampu dimiliki melalui beberapa tahapan, salah satunya adalah tahap mampu mengucapkan huruf dengan baik sesuai *makhraj* dan sifatnya, ada tahapan-tahapan tertentu yang harus diselesaikan sebelum seseorang membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukannya dengan benar dan sesuai dengan aturan. Seseorang harus membaca untuk memahami isi bacaan sebagai panduan untuk hidup.

Seseorang menemukan kemudahan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Gaya hidup remaja dapat dipengaruhi oleh teknologi, dan bahkan telah berkembang menjadi gaya hidup tersendiri.⁵ Semua hal dipertimbangkan, dengan semua fitur yang tersedia karena remaja saat ini sudah bisa menggunakan teknologi tersebut. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi

¹ Bayu Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 16.

² Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 1.

³ Abdus Sami, dkk. *Al-Qur'an dan Tajwid Blok Warna* (Jakarta: Lautan Lestari, 2010), 9.

⁴ Djaluddin, *Cepat Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tunjuk Silang* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 17.

⁵ Ana Puji Astuti dan Anike Nurmalita, "Teknologi Komunikasi Dan Perilaku Remaja," *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2018): 96, <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17452>.

memiliki potensi untuk mempengaruhi pendidikan remaja dan mengarah pada munculnya strategi pengajaran baru.

Dalam perkembangan ini, proses belajar membaca Al-Qur'an menawarkan kenyamanan di satu sisi, karena remaja dapat belajar dengan cepat di manapun berada, serta prosesnya lebih menarik. Namun, guru tidak dapat langsung memperbaiki kesalahan dalam bacaan santri saat menggunakan metode pembelajaran virtual ini.

Proses belajar membaca Al-Qur'an di zaman sekarang ini membawa kemudahan dikarenakan proses belajar lebih menarik dan remaja mampu belajar dengan cepat di manapun berada. Dengan adanya pembelajaran yang dilakukan secara virtual ini, membuat guru tidak bisa langsung membenarkan bacaan murid apabila terdapat kesalahan. Sangat sulit bagi seorang guru untuk mempertahankan bacaan santri ketika berkaitan dengan tahsin, atau juga dikenal dengan *makharijul huruf*.

Selain perkembangan dari teknologi, sejumlah elemen lain juga mempengaruhi kapasitas setiap siswa untuk belajar. Faktor keluarga adalah yang utama. Keluarga adalah lembaga pendidikan utama. Namun, mungkin juga memainkan peran dalam tantangan belajar. Kedua faktor sekolah, atau yang dimaksud dengan sekolah adalah semua hal yang ditemukan di sekolah selama proses pembelajaran ketika di kelas maupun tidak. Misalnya, guru dapat menggunakan strategi pengajaran yang tidak sesuai untuk siswa atau latar belakang pendidikan siswa yang sebelumnya kurang mahir dalam membaca Al-Qur'an. Yang ketiga adalah faktor masyarakat. Masyarakat adalah sebuah lingkungan sosial yang memiliki dampak terhadap sekitarnya khususnya lingkungan teman sebaya yang memiliki dampak terbesar pada anak-anak dari tiga pengaturan sosial tadi. Karena teman dapat memiliki pengaruh yang lebih mudah dan cepat daripada orang lain.⁶

Mengenai faktor siswa (faktor internal), yang pertama adalah memori. Memori buruk seorang siswa akan berdampak pada hasil belajar mereka. Faktor kedua adalah usia murid, orang yang terlalu muda atau terlalu tua mungkin merasa sulit untuk menyerap materi pelajaran itu sendiri. Yang ketiga adalah minat, yang merupakan keinginan alami untuk menonton, menerima, dan mengambil tindakan tanpa orang lain memberitahunya dan tanpa dianggap signifikan atau bermanfaat baginya. Keinginan yang kuat untuk belajar dapat membantu siswa belajar lebih efektif.⁷

⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 15.

⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak* (Yogyakarta: Javalitera, 2011), 19.

Ketika mereka datang untuk membaca Al-Qur'an dan melafalkan huruf-hurufnya dalam kata-kata dan kalimat Arab yang diucapkan, santri berjuang dengan melafalkan huruf-huruf secara benar. Seperti terbukti dari ketika mereka membaca Al-Qur'an, santri tersebut mematuhi pedoman Tajwid. Memahami pedoman untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan peraturannya seperti bagian mana yang harus digaungkan, ditutup-tutupi, dipersingkat, diperpanjang, dan sebagainya yang dikenal sebagai ilmu Tajwid.⁸

Siswa biasanya berjuang dengan mengucapkan tahsin atau surat makharijul selain Tajwid. Mereka sering berjuang untuk mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar. Ungkapan “tahsin,” yang diterjemahkan menjadi “untuk meningkatkan, memperindah, memperindah bacaan Al-Qur'an,” berasal sebagai akibat dari masalah ini.

Di samping ilmu Tajwid, santri biasanya seringkali mengalami kesulitan dalam melafalkan *makharijul huruf* atau tahsin. Mereka cenderung belum bisa melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan haknya. Dengan adanya permasalahan tersebut, munculah istilah Tahsin, yang artinya membaguskan, mempercantik, memperindah bacaan Al-Qur'an. Namun, program tahsin adalah program yang dirancang untuk meningkatkan dan memperindah bacaan Al-Qur'an sesuai dengan hak-hak *makharijul huruf*, atau lokasi yang mana huruf muncul. Banyak teknik yang digunakan dalam program tahsin ada dua yang terkenal yaitu Metode Yanbu'a dan Metode Qiro'ati.

Anak-anak dapat menggunakan teknik Yanbu'a, yang melibatkan membaca Al-Qur'an dengan keras tidak menggunakan ejaan, untuk belajar bagaimana menulis dan menghafalnya. Yanbu'a dipersiapkan dengan saran dan dukungan dari alumni pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, lembaga pendidikan Ma'arif, dan masyarakat umum. Ada dua metode belajar yanbu'a: (1) *Musyafahah*, yaitu, untuk mengucapkan Al-Qur'an dengan benar, siswa memperhatikan gerakan bibir guru. Dengan begitu, guru membaca dengan keras, lalu siswa menyalin apa yang mereka dengar. (2) *Ardul Qira'ah*, yaitu ketika siswa membacakan dengan keras kepada guru, guru mendengarkan dengan saksama dan memperbaiki kesalahan apa pun, yang juga dikenal dengan sistem sorogan. Guru dapat lebih mudah memantau bacaan siswa, gerakan mulut, dan Tajwid dalam metode ini. Sebelum siswa mendengarkan, guru membaca terlebih dahulu.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal peneliti yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Kaliwungu Kudus,

⁸ Abdul Chaer, *Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 20.

ternyata beberapa kemampuan para santri masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun yang dimaksud dengan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah ketika santri dapat menguasai *makharijul huruf* dengan tepat, menguasai hukum nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf hijaiyah dan penguasaan *mad* (panjang pendeknya huruf). Maka dari itu pondok pesantren ini memiliki keunggulan program tahsin guna memperbaiki bacaan para santri agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu, program tahsin ini juga menggunakan Metode Yanbu'a yang terkenal disiplin dalam melafalkan *makharijul huruf*. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai seberapa besar pengaruh program tahsin dengan Metode Yanbu'a terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Darussalam Kaliwungu Kudus.⁹

Adapun penelitian yang mengkaji mengenai program tahsin di antaranya pada sebuah skripsi yang dilakukan oleh Efa Nurdiana, yang berjudul "Pengaruh Implementasi Program Tahsin Tilawah Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik dengan Metode Qiro'ati Jilid 6 MI Al Khoiriyah 01 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi program tahsin memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik.¹⁰ Yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada aspek metode yang digunakan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Efa Nurdiana menggunakan Metode Qiro'ati sedangkan pada penelitian ini menggunakan Metode Yanbu'a. Selain itu, objek yang diteliti juga berbeda. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Efa Nurdiana objeknya adalah peserta didik tingkat SD sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah santri sebagian sekolah di tingkat MI, MTs, MA, dan ada juga yang sudah lulus sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Kaliwungu Kudus dengan judul penelitian "Pengaruh Program Tahsin dengan Metode Yanbu'a terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Kaliwungu Kudus".

⁹ Ustadz Dodi' Abdillah, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Efa Nurdiana, "Pengaruh Implementasi Program Tahsin Tilawah Terhadap Kemampuan Membaca Al Qur'an Peserta Didik dengan Metode Qiro'ati Jilid 6 MI Al Khoiriyah 01 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019" (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program tahsin dengan Metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Darussalam Kaliwungu Kudus?
2. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Darussalam Kaliwungu Kudus?
3. Bagaimana pengaruh implementasi program tahsin dengan Metode Yanbu'a terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Darussalam Kaliwungu Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Menilik dari paparan di atas, maka dapat dicermati bahwa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini dalam menelaah lebih mendalam permasalahan tersebut, antara lain:

1. Untuk mengetahui program tahsin dengan Metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Darussalam Kaliwungu Kudus;
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Darussalam Kaliwungu Kudus;
3. Untuk mengetahui pengaruh implementasi program tahsin dengan Metode Yanbu'a terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Darussalam Kaliwungu Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil kajian penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kemanfaatan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat menawarkan wawasan mengenai bagaimana implementasi program Tahsin mempengaruhi pemahaman siswa tentang Al-Qur'an;
 - b. Dapat menambah wawasan baru utamanya program tahsin;
 - c. Sebagai dialog baru di bidang pendidikan dan sebagai kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan program tahsin untuk MI, MTs, dan MA secara setara.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pesantren, dapat dilihat sebagai evaluasi dalam meningkatkan dan menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui implementasi program tahsin;
 - b. Bagi pendidik, dengan adanya penelitian ini pendidik dapat mengetahui suatu pengetahuan baru mengenai kajian menumbuhkembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada

- peserta didik atau santri dengan mengimplementasikan program tahsin;
- c. Bagi santri atau peserta didik, diharapkan dapat menjadi semangat, motivasi, dan menyandarkan dirinya akan pentingnya mempelajari dan menerapkan program tahsin sehingga menumbuhkan semangat membaca Al-Qur'an yang baik dan benar;
 - d. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan keilmuan maupun pola dalam berpikir, bersikap, dan bertindak serta dapat dijadikan pengalaman yang berguna sebagai bekal kelak untuk menjadi seorang pendidik;
 - e. Bagi lingkungan keluarga dan masyarakat, dapat menjadi referensi dalam mendidik anak ataupun peserta didik dan selalu menghimbau akan pentingnya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an;
 - f. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini bisa dijadikan sebagai wawasan ilmu serta dijadikan rujukan penelitian khususnya mengenai implementasi program tahsin terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, untuk lebih memudahkan memahami sistematika pembahasan yang akan menjadi pokok bahasan. Pembahasan pada penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing terstruktur dan saling terkait sehingga dapat mempermudah dalam memahami permasalahan yang akan dibahas yaitu:

Bab I adalah Bab Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan yang berisi tentang argumentasi serta problem permasalahan, rumusan permasalahan yang memuat rumusan persoalan yang berkaitan dengan judul, tujuan riset, serta sistematika penyusunan pada riset yang bertajuk "Pengaruh Progam Tahsin dengan Metode Yanbu'a terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Kaliwungu Kudus".

Bab II adalah Bab Kajian Pustaka. Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang terpaut dengan judul, dalam riset ini hendak mangulas tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian, menyajikan pula sebagian riset terdahulu. Selain itu juga berisi kerangka berpikir, dan hipotesis.

Bab III adalah Bab Metode Penelitian. Bab ini di dalamnya ada jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, desain dan

definisi variabel operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah Bab Hasil Penelian Pembahasan. Pada bab ini memuat tentang gambaran objek penelitian, analisis data (uji validitas, uji reliabilitas, uji pra syarat, uji hipotesis), dan pembahasan.

Bab V adalah Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan, saran-saran untuk kelengkapan penelitian, serta penutup.

